

Mitos dan Animisme: Struktur Imajinatif dalam Kesenian Saluang Siropak

Ricky Warman Putra*, Nyoman Sukerna², Pande Made Sukerta³, Asep Saipul Haris⁴

Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

Correspondence Author: rickywarman@std.isi-ska.ac.id

Received: 15 May

Accepted: 27 August 2025

Published: 3 September 2025

Abstract

This study explores the representation of animism in the traditional art of Saluang Siropak as part of the spirituality and cultural identity of the Minangkabau people. Employing a descriptive qualitative approach with a cultural hermeneutic perspective, the research was conducted in Taeh, Lima Puluh Kota Regency, West Sumatra. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with tradition bearers, and document analysis, then analyzed thematically and hermeneutically. The findings reveal that animism remains alive in symbolic forms and spiritual rituals, such as the invocation of Mambang spirits, the use of Saluang as a medium of supernatural communication, and the utilization of artifacts like Gasiang Tangkurak. These practices not only reflect ancient belief systems but also demonstrate the Minangkabau community's ability to preserve tradition through the integration of custom and religion, as expressed in the principle adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. The study affirms that animism is not merely a relic of the past but a dynamic belief system that continues to transform within contemporary cultural contexts. Saluang Siropak functions not only as an aesthetic expression but also as a spiritual medium bridging the human world and the supernatural in the local cosmology.

Keywords: Animism, Saluang Siropak, Minangkabau, local spirituality, traditional ritual

Abstrak

Penelitian ini mengkaji representasi animisme dalam kesenian Saluang Siropak sebagai bagian dari spiritualitas dan identitas budaya masyarakat Minangkabau. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif hermeneutika budaya, penelitian ini dilakukan di Taeh, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pelaku tradisi, dan studi dokumentasi, lalu dianalisis secara tematik dan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa animisme tetap hidup dalam bentuk simbolik dan ritus spiritual, seperti pemanggilan roh Mambang,

penggunaan Saluang sebagai medium komunikasi gaib, serta pemanfaatan artefak seperti Gasiang Tangkurak. Praktik ini tidak hanya mencerminkan warisan kepercayaan purba, tetapi juga menunjukkan kemampuan masyarakat Minangkabau dalam merawat tradisi melalui integrasi antara adat dan agama, sebagaimana termanifestasi dalam prinsip adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. Temuan ini menegaskan bahwa animisme bukan sekadar peninggalan sejarah, melainkan sistem kepercayaan dinamis yang terus bertransformasi dalam konteks budaya kontemporer. Kesenian Saluang Sirompak berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana spiritual yang menjembatani dunia manusia dan alam gaib dalam kosmologi budaya lokal.

Kata kunci: Animisme, Saluang Sirompak, Minangkabau, spiritualitas lokal, ritus tradisional.

Pendahuluan

Kepercayaan animisme merupakan salah satu sistem keyakinan tertua dalam sejarah peradaban manusia. Berasal dari istilah Latin *anima* yang berarti "jiwa" atau "nafas hidup", animisme berpandangan bahwa semua entitas di alam—baik yang hidup maupun mati—memiliki roh atau esensi spiritual yang aktif dan mampu memengaruhi kehidupan manusia (Riccardo, 2017). Keyakinan serupa juga ditemukan dalam berbagai tradisi lain, seperti konsep *prana* dalam filsafat India, yang menandai kekuatan hidup dalam seluruh makhluk (Sissons, 2005), serta *anepos* dalam kosmologi Yunani, yang menekankan bahwa setiap entitas memiliki energi spiritual tersendiri. Inti dari animisme terletak pada pemahaman bahwa roh-roh yang menghuni alam tidak bersifat pasif, melainkan memiliki kehendak, kekuatan, dan emosi yang dapat berdampak positif atau negatif terhadap manusia. Dalam pandangan ini, keterhubungan antara manusia dan alam spiritual menjadi landasan utama dalam menjalani kehidupan.

E.B. Tylor, dalam karyanya *Primitive Culture* (Tylor, 1871), menyatakan bahwa animisme adalah bentuk dasar dari sistem kepercayaan masyarakat purba. Ia menamainya sebagai “teori animasi universal” yang berkembang dalam masyarakat dengan struktur sosial budaya sederhana, sebelum tersentuh oleh rasionalitas ilmiah maupun agama-agama besar dunia. Dalam masyarakat tersebut, kepercayaan terhadap roh tidak sekadar keyakinan pasif, melainkan terwujud dalam ritual, persembahan, dan pemujaan terhadap entitas spiritual, terutama roh leluhur (Nerlich, 2020; Strenski, 2015). Roh-roh ini dipercaya mendiami objek-objek tertentu, seperti batu, pohon, atau alat musik, yang dianggap sakral dan diberi perlakuan khusus. Pandangan dunia animistik semacam ini menempatkan manusia dalam jaringan relasi yang kompleks dengan alam dan dunia gaib, menjadikan spiritualitas sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial dan budaya.

Di Indonesia, jejak animisme tidak hilang begitu saja seiring dengan datangnya agama-agama besar seperti Islam, Kristen, dan Hindu-Buddha. Sebaliknya, terjadi proses integrasi dan akulturasi yang menghasilkan bentuk-bentuk kepercayaan lokal yang unik (Hofmeyr, 2007; Gouda, 2009). Dalam konteks Minangkabau, misalnya, elemen animistik tetap menjadi fondasi penting dalam upacara adat, narasi mitologis,

dan praktik spiritual yang diwariskan secara turun-temurun (Bahar & Mochtar, 2019). Meskipun pengaruh modernisasi dan pendidikan formal semakin menguat, praktik-praktik ini masih bertahan, terutama di wilayah pedalaman, sebagai bagian dari identitas kolektif Masyarakat (Afandi, 2018). Ritual-ritual yang menghormati leluhur dan kekuatan alam masih dipraktikkan dengan cara yang menyiratkan penghormatan terhadap roh-roh yang dianggap memiliki kuasa terhadap kehidupan manusia.

Salah satu representasi kuat dari keberlanjutan tradisi animisme dalam kebudayaan Minangkabau adalah kesenian Saluang Siropak sebuah bentuk kesenian yang berkembang di daerah Taeh, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat (Putra, 2017; Chandra et al., 2023). Berbeda dari permainan saluang biasa yang bersifat hiburan, Saluang Siropak memiliki fungsi spiritual dan magis. Kesenian ini biasanya dilakukan oleh dukun atau *tukang imbau*, dan digunakan dalam ritual guna-guna terhadap seseorang yang menjadi target tertentu (Wiraseptya et al., 2024). Dalam sistem kepercayaannya, Saluang Siropak melibatkan lima roh atau entitas supranatural yang disebut *Mambang*—yaitu Si Mambang Merah, Si Mambang Hitam, Si Mambang Putih, Si Mambang Tungga, dan Si Mambang Barantai. Masing-masing entitas ini memiliki karakteristik dan peran spiritual tersendiri dalam mendukung proses ritual.

Ritual Saluang Siropak dilakukan di situs sakral bernama Palak Kayu, yang dipercaya sebagai tempat bersemayamnya kekuatan gaib. Setiap Jumat malam, dukun bertindak sebagai mediator spiritual dengan menyuguhkan pesta dan doa kepada para *Mambang*, sebagai bentuk komunikasi dan permohonan agar ritual dapat berjalan sesuai kehendak (Mona et al., 2023). Ini bukanlah bentuk penyembahan kepada satu Tuhan, seperti dalam tradisi monoteistik, tetapi merupakan interaksi dengan banyak roh cerminan dari pandangan dunia animistik yang menekankan adanya kekuatan spiritual dalam entitas non-manusia (Ediwar et al., 2020).. Makanan dan sesaji menjadi bagian integral dari ritual tersebut, karena dipercaya mampu menenangkan roh dan menjalin kerja sama timbal balik (Wahyudi et al., 2019). Lokasi Palak Kayu sebagai ruang suci memperkuat hubungan spasial dan simbolik antara masyarakat dan alam gaib yang mereka percayai.

Keberadaan dan pelestarian Saluang Siropak menjadi bukti bahwa animisme tidak hanya hidup sebagai memori kolektif masa lalu, melainkan tetap aktual dalam ekspresi budaya masa kini. Sebagai alat musik tradisional, Saluang Siropak melampaui fungsi estetis dan hiburannya. Ia menjelma sebagai simbol spiritualitas dan identitas budaya, khususnya di kalangan masyarakat Minangkabau pedalaman yang masih memegang erat nilai-nilai leluhur (Arianda & Yensharti, 2023; Ediwar et al., 2019). Dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang kian deras, kesenian ini menjadi penanda penting atas ketahanan budaya (*cultural resilience*) yang memungkinkan suatu komunitas untuk mempertahankan nilai-nilai dasarnya sambil beradaptasi dengan perubahan zaman. Ia bukan hanya alat musik, tetapi juga saluran naratif, pengikat spiritual, dan cerminan cara pandang masyarakat terhadap dunia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana unsur-unsur animisme direpresentasikan dalam praktik dan simbol-simbol kesenian Saluang Siropak, serta bagaimana sistem kepercayaan ini mampu bertahan dan beradaptasi di tengah perubahan budaya kontemporer. Kajian ini penting untuk memperluas pemahaman tentang dinamika hubungan antara tradisi lokal dan transformasi sosial modern, serta

merefleksikan bahwa warisan animistik bukan semata peninggalan sejarah, melainkan bagian aktif dari konstruksi identitas kultural yang terus hidup dalam masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif hermeneutika budaya, yang bertujuan untuk menafsirkan makna simbolik dan spiritual dalam kesenian *Saluang Sirompak* sebagai representasi kepercayaan animisme masyarakat Minangkabau. Lokasi penelitian dipusatkan di wilayah Taeh, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat, yang dikenal sebagai pusat praktik Saluang Sirompak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap ritual Saluang Sirompak, wawancara mendalam dengan pelaku tradisi (dukun, tukang imbau, tokoh adat), serta studi dokumentasi berupa literatur, naskah lokal, dan hasil penelitian sebelumnya. Ketiga teknik ini digunakan secara triangulatif untuk menjamin keabsahan dan kekayaan data.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola makna dan kategori representasi animisme, seperti kehadiran entitas roh (Mambang), fungsi ritus, dan peran simbolik alat musik. Analisis dilanjutkan dengan pendekatan hermeneutika simbolik untuk memahami makna-makna mendalam di balik tindakan ritual, komunikasi spiritual, dan penggunaan Saluang sebagai medium mistik. Keabsahan interpretasi diperkuat melalui konfirmasi ulang kepada informan kunci (*member checking*) dan perbandingan antar sumber data. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengungkap struktur kepercayaan animistik, tetapi juga memahami dinamika dan daya hidupnya dalam konteks budaya kontemporer.

Hasil

Animisme sebagai Basis Pandangan Dunia Tradisional

Animisme adalah sistem kepercayaan purba yang berakar pada pemahaman bahwa roh atau jiwa hadir dalam semua benda dan makhluk, baik yang hidup maupun mati. Keyakinan ini lahir dari kebutuhan manusia purba untuk menjelaskan fenomena alam yang tidak dapat dipahami secara rasional, seperti petir, hujan, angin, penyakit, atau kematian. Dalam animisme, setiap elemen alam—seperti pohon, batu, sungai, gunung, hingga hewan dipandang memiliki roh atau kekuatan spiritual yang dapat memengaruhi kehidupan manusia (Trusted, 2003). Interpretasi Sigmund Freud tentang animisme sebagai proyeksi psikiatri mencerminkan teori internalisasi yang lebih luas, di mana manusia primitif mengeksternalisasi impuls emosional batin mereka ke dunia, menghubungkan agensi dengan roh dan iblis (Mayes, 1998). Proyeksi ini adalah sarana untuk mengelola ketidakpastian dan ketakutan akan aspek kehidupan yang tidak terkendali. Pandangan Freud menempatkan animisme sebagai tahap awal dalam evolusi kesadaran manusia, di mana dunia luar dianimasikan oleh dinamika internal jiwa. Perspektif ini sejalan dengan kerangka psikoanalitiknya yang lebih luas, yang melihat peradaban sebagai proses internalisasi proyeksi ini, yang mengarah pada subjektivitas yang lebih rasional dan dikendalikan sendiri (Oppy, 2023). Transisi dari animisme ke

negara yang lebih beradab ditandai dengan internalisasi kekuatan-kekuatan yang pernah dieksternalisasi ini. Sementara itu, Edward B. Tylor, seorang antropolog terkemuka, dalam kerangka teori evolusi agama menyatakan bahwa animisme adalah bentuk paling awal dari perkembangan religius manusia, yang kemudian berkembang menjadi politeisme—kepercayaan terhadap banyak dewa dan akhirnya menuju monoteisme, kepercayaan terhadap satu Tuhan (Tylor, 1871). Perspektif ini menunjukkan bahwa animisme tidak hanya merupakan bentuk religiusitas sederhana, tetapi juga fondasi penting dalam konstruksi sistem kepercayaan manusia sepanjang sejarah.

Dalam konteks kebudayaan Minangkabau, khususnya di wilayah-wilayah pedalaman yang relatif terisolasi dari pengaruh modernitas, praktik-praktik animistik tidak sepenuhnya terhapus oleh hadirnya agama-agama besar seperti Islam (Aziz et al., 2020). Sebaliknya, elemen-elemen animisme mengalami proses akulturasi dan integrasi ke dalam tatanan adat dan nilai-nilai budaya lokal. Masyarakat Minangkabau masih memaknai berbagai peristiwa dalam kehidupan, seperti kelahiran, kematian, bencana alam, atau keberhasilan panen, sebagai hasil intervensi kekuatan supranatural. Hal ini tercermin dalam pelaksanaan ritual-ritual adat yang sarat makna spiritual, seperti "batulak bala", "manyarak", dan kegiatan malam Jumat yang dipenuhi dengan pembacaan doa serta penghormatan terhadap roh leluhur (Ulya, 2022; Anwar et al., 2025). Bahkan penggunaan sesajen, pembacaan mantra, dan pemanggilan roh dalam upacara-upacara tertentu menunjukkan keberlanjutan cara pandang animistik sebagai instrumen komunikasi dengan alam dan dunia roh. Dalam struktur sosial Minangkabau yang mengutamakan keseimbangan antara adat dan agama (adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah), praktik-praktik tersebut tidak serta-merta dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Islam, tetapi lebih sering ditoleransi sebagai bagian dari warisan kultural. Hal ini memperlihatkan bahwa animisme tetap eksis sebagai pandangan dunia (*worldview*) yang hidup, lentur, dan terus bertransformasi dalam bingkai budaya lokal. Keberadaannya tidak hanya memberikan makna terhadap kehidupan dan kematian, tetapi juga menjadi mekanisme kolektif untuk menjaga harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan-kekuatan tak kasatmata yang dipercayai ikut campur dalam kehidupan sehari-hari.

Saluang Sirompak sebagai Medium Komunikasi Gaib

Saluang Sirompak merupakan representasi konkret dari keyakinan animisme yang masih bertahan dalam praktik kesenian tradisional Minangkabau. Instrumen ini tidak dapat dipahami hanya sebagai alat musik biasa seperti saluang pada umumnya; ia memiliki fungsi yang jauh lebih dalam sebagai medium komunikasi antara manusia dan dunia roh. Keberadaannya erat kaitannya dengan praktik *Basirompak*, sebuah bentuk ritual spiritual yang digunakan untuk memengaruhi atau bahkan mencelakai individu tertentu melalui perantara kekuatan supranatural (Stewart & Strathern, 2023). Dalam konteks ini, Saluang Sirompak berfungsi sebagai jembatan antara dunia fisik dan metafisik, serta sebagai alat pemanggil dan pengendali entitas halus yang dipercaya mendiami dimensi non-material (Chisholm et al., 2024).

Proses penciptaan Saluang Sirompak sendiri tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan mengikuti aturan dan syarat-syarat tertentu yang sarat makna spiritual.

Bambu yang digunakan untuk membuatnya harus diambil pada waktu-waktu khusus, seperti tengah malam bulan gelap, dan dari lokasi-lokasi yang dianggap "angker" atau memiliki kekuatan gaib. Setiap lubang pada saluang dibuat dengan dasar pengalaman empiris yang terkait dengan peristiwa kematian tidak wajar, seperti kasus pembunuhan, bunuh diri, kecelakaan tragis, atau bentuk kematian lain yang menimbulkan ketidakseimbangan dalam alam spiritual (Ikhwan, 2020; Putra, 2017; Chandra et al., 2023). Setiap lubang dipercaya menjadi tempat bersemayamnya entitas roh bernama *Simambang*, yang terdiri atas lima roh utama: *Hitam*, *Sirah* (Merah), *Putiah*, *Tungga*, dan *Barantai*. Kelima roh ini masing-masing memiliki karakteristik dan fungsi tersendiri, seperti menyebabkan penyakit, menimbulkan gangguan mental, atau menciptakan ketakutan psikis pada target yang dituju oleh si pemilik saluang.

Rangkaian pembuatan Saluang Sirompak dilengkapi dengan ritual-ritual khusus seperti pembacaan mantra kuno dan ayat-ayat tertentu yang bertujuan untuk memanggil serta mengikat roh ke dalam lubang-lubang saluang. Mantra-mantra ini biasanya bersifat rahasia, diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya oleh individu-individu terpilih yang dianggap memiliki kesaktian spiritual tinggi, seperti *dukun*, *pandito*, atau pelaku seni magis tertentu (Sina, 2012). Setelah melalui ritual pemanggilan, roh diyakini benar-benar menempati lubang-lubang tersebut, menjadikan Saluang Sirompak bukan hanya alat musik, melainkan sebuah objek sakral dan bertuah (Wardizal, 2022). Oleh karena itu, alat ini tidak boleh dimainkan sembarangan dan hanya boleh digunakan oleh orang-orang yang memahami tata caranya, karena kesalahan dalam penggunaannya dapat mengakibatkan konsekuensi spiritual yang berat, baik bagi pelaku maupun orang yang menjadi target.

Secara musikal, melodi yang dihasilkan dari Saluang Sirompak menggunakan tangga nada minor atau mode-mode tertentu yang khas, yang menciptakan suasana mistis, melankolis, bahkan menyeramkan. Bunyi yang dihasilkan tidak hanya berfungsi untuk menarik perhatian roh, tetapi juga memengaruhi emosi dan psikis pendengar. Dalam konteks ini, musik tidak hanya menjadi medium estetika, melainkan juga media ritus dan simbolisme spiritual. Kombinasi antara bentuk, fungsi, dan makna dari Saluang Sirompak menjadikannya sebagai warisan budaya yang unik, tempat di mana animisme, kesenian, dan kekuatan spiritual berkelindan dalam satu kesatuan praktik kebudayaan yang kompleks. Kesenian ini menjadi bukti bahwa dalam kebudayaan Minangkabau, khususnya di wilayah pedalaman, pemahaman tentang musik tidak bisa dilepaskan dari dunia kepercayaan dan spiritualitas lokal yang berakar kuat pada pandangan animistik.

Struktur Estetika dan Fungsi Ritual

Pertunjukan Saluang Sirompak merupakan suatu bentuk kesenian yang memadukan secara harmonis antara elemen estetis dan elemen ritualistik dalam kerangka budaya Minangkabau. Sajian kesenian ini tidak hanya ditampilkan untuk tujuan hiburan atau estetika semata, melainkan sebagai bagian integral dari ritual spiritual yang memiliki fungsi magis dan transendental. Struktur pertunjukan terdiri atas tiga komponen utama: *dendang* berupa mantra-mantra khas, iringan musik dari Saluang Sirompak, serta kelengkapan simbolik seperti sesaji atau *persembahan*, yang biasanya terdiri dari sirih, pinang, beras kuning, dan benda-benda lain yang dipercaya memiliki makna sacral (Sari,

2022). Mantra yang dilantunkan oleh pendendang tidak sembarangan; ia memiliki struktur linguistik yang baku dan khas, disusun dengan bahasa tradisional yang sarat makna simbolik dan kiasan spiritual. Mantra-mantra ini diwariskan secara lisan dalam komunitas tertutup, umumnya hanya diketahui oleh kalangan tertentu yang memiliki otoritas dalam dunia spiritual dan kesenian magis.

Melodi yang dimainkan dengan Saluang Sirompak mengikuti pola irama yang telah diselaraskan dengan ritme pengucapan mantra. Sinkronisasi ini menciptakan suasana magis yang tidak hanya menyentuh sisi emosional pendengar, tetapi juga diyakini membuka jalur komunikasi antara pelaku ritual dengan entitas gaib yang dipanggil. Musik dalam konteks ini tidak berfungsi sebagai hiburan pasif, melainkan sebagai medium aktif yang menggerakkan energi spiritual menuju titik intensitas tertentu, sesuai dengan tujuan ritual yang dilakukan. Alunan nada dari saluang, yang cenderung minor dan repetitif, memperkuat efek sugestif dan transendental dalam proses pemanggilan roh.

Pendendang memainkan peran sentral dalam prosesi ini. Ia duduk bersila di samping pemain saluang dengan posisi kepala tertunduk, yang secara simbolik mencerminkan konsentrasi penuh, kerendahan hati, dan penyatuan batin dengan dunia roh. Dalam praktiknya, pendendang tidak hanya bertugas melantunkan mantra, tetapi juga berperan sebagai pengarah energi spiritual yang mengarahkan kekuatan sirompak kepada target tertentu. Ritual dimulai dengan isyarat khusus dari pelaku sirompak yang bisa berupa tepukan tangan, gerakan tubuh, atau tiupan saluang awalmlalu diikuti oleh alunan melodi dan lantunan mantra (Sina, 2012). Proses ini berlangsung secara bertahap, memasuki fase-fase tertentu yang semakin meningkatkan intensitas spiritual hingga roh yang dimaksud diyakini hadir dan berinteraksi melalui tubuh dan kesadaran pelaku ritual.

Tujuan utama dari seluruh prosesi ini adalah terciptanya *kesatuan holistik* antara pikiran, jiwa, dan energi spiritual dari manusia dengan entitas supranatural. Dalam konteks *Basirompak*, praktik ini ditujukan untuk mempengaruhi kondisi fisik atau psikis seseorang yang menjadi target guna-guna, yang bisa berupa penyakit, kebingungan mental, atau gangguan lainnya (Alhaji, 2015). Namun demikian, meskipun praktik ini sering dikaitkan dengan konotasi negatif seperti balas dendam atau sihir jahat, di dalam masyarakat yang menjunjung tinggi keseimbangan kosmis, kesenian Saluang Sirompak juga dipandang sebagai mekanisme tradisional untuk menegakkan keadilan spiritual atau meluruskan kesalahan yang tidak terselesaikan secara sosial. Saluang Sirompak tidak hanya berperan sebagai bentuk kesenian tradisional, tetapi juga mengemban fungsi spiritual dan sosial yang mendalam. Ia menjadi simbol interkoneksi antara dunia nyata dan dunia gaib, antara seni dan kepercayaan, antara ekspresi estetika dan kekuatan magis yang hidup dalam ruang budaya masyarakat Minangkabau. Pertunjukan ini mencerminkan bagaimana kebudayaan lokal menggabungkan elemen seni, ritus, dan kepercayaan animistik dalam satu kesatuan yang kompleks dan bermakna.

Gasiang Tangkurak sebagai Representasi Magi dan Sakralitas

Selain Saluang Sirompak, salah satu artefak spiritual lainnya yang mencerminkan praktik animisme dalam budaya Minangkabau adalah Gasiang Tangkurak, yakni sebuah

instrumen magis berupa gasing yang diyakini memiliki kekuatan supranatural (Ali et al., 2025). Tidak seperti gasing biasa yang digunakan untuk permainan anak-anak, Gasiang Tangkurak diciptakan dari bahan-bahan yang sangat sakral dan tidak lazim. Bagian utama dari gasing ini berasal dari tulang kening (dahi) manusia yang telah meninggal dunia, terutama dari individu yang semasa hidupnya dikenal memiliki kekuatan spiritual tinggi, seperti dukun, ahli mantra, atau orang-orang yang diyakini memiliki "isi" atau tuah (Szymańska-Ilnata, 2017). Pengambilan tulang dilakukan secara rahasia, biasanya seratus hari setelah penguburan, bertepatan dengan momen ritual tertentu yang dipercaya membuka celah komunikasi antara dunia roh dan dunia manusia.

Tulang tersebut kemudian menjalani serangkaian proses pengolahan yang bersifat ritualistik dan penuh muatan simbolik. Tulang kening itu diasapi dengan kemenyan selama tujuh malam Jumat berturut-turut, sebagai bentuk pemurnian dan pengundangan roh untuk kembali menghuni benda tersebut. Proses ini biasanya dilakukan oleh pelaku spiritual atau *pandito* yang telah menguasai ilmu *sirompak*, serta memahami konsekuensi dan etika penggunaannya. Setelah proses pengasapan selesai, tulang dibentuk menjadi gasing dan dilengkapi dengan tali pengikat yang terbuat dari benang pincono sejenis benang ritual berwarna merah-putih atau bahkan dari tali kafan jenazah yang bersangkutan, untuk memperkuat keterhubungan spiritual antara objek dan roh asalnya (Kurniawan & Syeildendra, 2020). Pilihan material ini bukan sekadar simbolik, tetapi berfungsi sebagai *medium penyalur energi* yang diyakini mampu mengaktifkan kekuatan magis dalam praktik sirompak.

Gasiang Tangkurak dipercaya mampu menyimpan dan menyalurkan kekuatan roh, yang kemudian digunakan dalam berbagai bentuk praktik spiritual, mulai dari melindungi diri dari serangan gaib, mengirim pesan batin, hingga dalam konteks ekstrem, untuk melakukan serangan spiritual terhadap individu tertentu sebagai bentuk balas dendam atau keadilan magis (Rahmi et al., 2025). Dalam praktik sirompak, gasing ini diputar dengan mantra tertentu dan pada waktu-waktu spesifik, biasanya tengah malam atau malam Jumat Kliwon, ketika *tirai antara alam manusia dan alam gaib* diyakini sedang tipis (Cecioria, 2011). Bunyi dengungan dari gasing yang berputar tidak hanya menjadi suara fisik, tetapi dipercaya sebagai *frekuensi spiritual* yang memanggil roh dan menyampaikan kehendak dari si pelaku ritual.

Sama halnya seperti Saluang Sirompak, Gasiang Tangkurak tidak disimpan sembarangan. Benda ini dianggap sangat sakral dan disimpan di tempat yang *aman*, biasanya dibungkus kain putih dan diletakkan dalam peti kecil bersama benda-benda magis lainnya. Menurut Yulfita, (2023) penggunaan dan kepemilikannya hanya boleh dilakukan oleh orang yang telah "*membayar mahar gaib*", baik secara ritual maupun spiritual, karena penyalahgunaannya diyakini dapat berakibat fatal bagi pemiliknya sendiri. Oleh karena itu, Gasiang Tangkurak tidak hanya menjadi objek seni magis, melainkan juga *artefak budaya* yang menunjukkan betapa kuatnya kepercayaan masyarakat Minangkabau terhadap nilai-nilai spiritual yang diwariskan oleh leluhur mereka.

Keberadaan Gasiang Tangkurak memperlihatkan bahwa dalam sistem kepercayaan animistik Minangkabau, tubuh manusia tidak kehilangan nilai simboliknya meskipun telah mati. Tulang belulang, terutama dari bagian tubuh yang dianggap sebagai pusat kekuatan seperti dahi, masih dipercaya menyimpan esensi kehidupan dan

dapat diaktifkan kembali melalui praktik-praktik spiritual tertentu (Hidayat et al., 2019). Pandangan ini memperkuat konsep animisme yang meyakini bahwa roh tidak lenyap setelah kematian, melainkan tetap hadir dan mampu berinteraksi dengan dunia manusia melalui medium-medium tertentu. Dengan demikian, Gasiang Tangkurak menjadi salah satu bukti nyata bagaimana pemahaman animistik tetap hidup dan terpelihara dalam praktik budaya lokal Minangkabau, menjadikan kesenian dan artefak spiritual bukan sekadar simbol estetika, tetapi juga bagian dari sistem kepercayaan yang kompleks dan sarat makna.

Perspektif Islam terhadap Animisme

Dalam pandangan Islam, animisme dipandang sebagai bentuk penyimpangan akidah yang tergolong ke dalam kategori syirik, yaitu perbuatan menyekutukan Allah dengan entitas lain dalam hal kekuasaan, perlindungan, atau penentuan nasib manusia (Nasir et al., 2019). Al-Qur'an secara eksplisit menolak bentuk penyembahan atau penghormatan kepada selain Allah, sebagaimana ditegaskan dalam ayat: *"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah sujud kepada matahari dan jangan (pula) kepada bulan, tetapi sujudlah kepada Allah yang menciptakannya"* (QS. Fussilat: 37), dan *"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya"* (QS. Az-Zumar: 42). Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa dalam kerangka tauhid Islam, hanya Allah yang berhak disembah, dan tidak ada entitas spiritual atau kekuatan alam lain yang memiliki kuasa menentukan hidup dan mati manusia. Oleh karena itu, segala bentuk kepercayaan terhadap roh leluhur, benda bertuah, dan komunikasi dengan entitas non-manusia sebagaimana terdapat dalam praktik animisme, dinilai sebagai penyimpangan dari prinsip tauhid.

Akan tetapi, realitas sosial di masyarakat tidak selalu sepenuhnya tunduk pada sistem teologi normatif. Dalam masyarakat Minangkabau, khususnya yang masih hidup dalam struktur budaya adat yang kuat, pemahaman terhadap animisme tidak serta-merta dimaknai sebagai bentuk ibadah kepada roh atau kekuatan gaib, tetapi lebih sebagai ekspresi spiritual lokal yang telah menjadi bagian dari sistem budaya turun-temurun (Bahtiar et al., 2024). Praktik-praktik seperti penghormatan terhadap roh leluhur, penggunaan sesajen, atau pelaksanaan ritual malam Jumat, sering kali tidak dilakukan dengan niat menyekutukan Tuhan, melainkan sebagai bentuk penghargaan terhadap tradisi, perlambang penghormatan terhadap kekuatan alam, atau sebagai simbol untuk menjaga keseimbangan batin dan sosial. Dalam konteks ini, dimensi simbolik dan kultural lebih dominan dibanding aspek teologis yang bertentangan secara eksplisit dengan ajaran Islam.

Ketegangan antara doktrin Islam dan warisan animisme kemudian melahirkan ruang kompromi kultural dan teologis, yang dalam masyarakat Minangkabau termanifestasi dalam prinsip terkenal: *"Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah."* Prinsip ini menunjukkan adanya usaha integratif untuk menjadikan adat dan agama sebagai dua pilar kehidupan yang tidak saling menegasikan, tetapi saling menopang dalam kerangka nilai dan etika. Dalam hal ini, adat Minangkabau yang memiliki unsur animisme tidak serta-merta ditolak, melainkan diinterpretasi ulang agar tidak bertentangan secara langsung dengan syariat Islam (Siadio & Yenti, 2023). Proses

ini menciptakan semacam "islamisasi kultural", di mana praktik adat dimaknai kembali dalam semangat tauhid tanpa harus menghilangkan nilai-nilai simbolik dan spiritual yang melekat di dalamnya (Althafullayya & Akbar, 2023).

Animisme dalam masyarakat Minangkabau mengalami proses adaptasi dan transformasi: ia tidak berdiri sebagai sistem kepercayaan yang mandiri, tetapi menjadi bagian dari identitas budaya yang terbingkai dalam struktur religius yang dominan, yaitu Islam. Keberadaannya tidak semata sebagai bentuk penyembahan kepada roh atau kekuatan gaib, tetapi lebih sebagai ekspresi identitas lokal, penghormatan terhadap leluhur, dan warisan spiritual nenek moyang yang difungsikan untuk menjaga harmoni sosial dan ekologis. Dalam kondisi seperti ini, animisme tidak dilihat sebagai ancaman terhadap akidah, tetapi sebagai realitas budaya yang perlu dipahami dalam konteks historis, antropologis, dan sosiologis. Ini memperlihatkan bahwa dalam praktik keseharian, masyarakat Minangkabau mampu menjalankan dua sistem kepercayaan secara parallel agama dan adat dengan tetap mempertahankan semangat *tauhid* sekaligus merawat identitas budaya mereka.

Pembahasan

Kajian tentang animisme dalam konteks kebudayaan Minangkabau, khususnya melalui praktik Saluang Sirompak dan Gasiang Tangkurak, mengungkap keberlangsungan suatu worldview tradisional yang tetap bertahan meski di tengah dominasi sistem kepercayaan besar seperti Islam. Pembacaan mendalam atas fenomena ini menunjukkan bahwa animisme tidak sekadar bentuk keyakinan kuno, melainkan sebuah sistem pemaknaan kompleks yang melandasi relasi manusia dengan alam, roh, dan warisan leluhur.

Pada bagian pertama, kita melihat bahwa animisme bukan hanya sistem kepercayaan yang primitif, tetapi telah menjadi dasar perkembangan religiositas manusia, sebagaimana diungkap oleh Edward B. Tylor dan dikaji lebih lanjut dalam pendekatan psikoanalitik Sigmund Freud. Dalam perspektif Freud, animisme adalah proyeksi psikis manusia terhadap ketakutan dan ketidaktahuan akan kekuatan di luar dirinya, yang kemudian menumbuhkan bentuk-bentuk religiositas awal. Pandangan ini memberi legitimasi pada gagasan bahwa animisme memiliki fungsi psiko-sosial dalam mengelola ketakutan eksistensial manusia terhadap kematian, bencana, dan misteri alam.

Realitas ini tampak dalam budaya Minangkabau, di mana praktik-praktik animistik seperti ritual "batulak bala" dan pemaknaan terhadap fenomena alam menunjukkan bahwa sistem kepercayaan ini terus hidup dan mengalami transformasi dalam bingkai budaya dan adat. Meskipun telah terjadi islamisasi budaya secara luas, praktik animisme tetap bertahan dalam bentuk simbolik dan fungsional, menunjukkan adanya proses adaptasi nilai, bukan penghapusan.

Pada bagian kedua dan ketiga, fokus pada Saluang Sirompak memperlihatkan bagaimana instrumen musik tradisional dapat menjelma menjadi media spiritual yang kompleks. Saluang Sirompak tidak hanya alat musik, tetapi juga alat komunikasi gaib, penyalur energi spiritual, serta penghubung antara dunia fisik dan dunia metafisik. Kesakralan alat ini tidak hanya terletak pada bunyinya, tetapi pada seluruh proses produksi, penggunaan, hingga ritual yang menyertainya. Dengan menggunakan teori

estetika ritual dan simbolisme religius, Saluang Sirompak dapat dipahami sebagai praktik estetis yang bermuatan ritus, di mana fungsi musik tidak lagi terbatas pada ekspresi keindahan, tetapi sebagai sarana pemanggilan kekuatan adikodrati.

Struktur pertunjukan Saluang Sirompak menunjukkan bahwa kesenian dan spiritualitas tidak bisa dipisahkan. Dendang yang dilantunkan dalam bahasa yang penuh metafora spiritual, iringan melodi minor, serta kehadiran simbol-simbol seperti sesajen, menunjukkan bahwa struktur pertunjukan ini dibentuk dalam kerangka kosmologis tertentu. Pemain saluang dan pendendang memainkan peran sebagai mediator spiritual, di mana tindakan mereka tidak hanya artistik, tetapi juga sakral. Dalam hal ini, praktik Saluang Sirompak adalah contoh konkret dari apa yang disebut Clifford Geertz sebagai "agama sebagai sistem makna simbolik".

Selanjutnya, kehadiran artefak seperti Gasiang Tangkurak memperkuat argumen bahwa animisme dalam budaya Minangkabau memiliki dimensi material yang konkret. Tulang manusia yang digunakan sebagai bahan dasar gasing, pengasapan, serta pemanggilan roh, memperlihatkan adanya kepercayaan mendalam terhadap keberadaan energi spiritual yang tetap melekat pada tubuh manusia, bahkan setelah kematian. Dalam antropologi, hal ini menunjukkan berfungsinya tubuh manusia sebagai medium kekuatan spiritual, yang dapat diaktifkan melalui ritual tertentu, memperkuat konsep "sakralitas tubuh" dalam kepercayaan animistik.

Fenomena ini juga mengindikasikan bahwa animisme Minangkabau tidak berdiri sebagai sistem kepercayaan tertutup, tetapi terus berinteraksi dengan nilai-nilai agama yang datang belakangan, khususnya Islam. Dalam bagian kelima, dibahas bahwa dalam pandangan Islam, animisme dianggap sebagai syirik. Namun, dalam praktik sehari-hari, masyarakat Minangkabau menunjukkan adanya kompromi budaya melalui prinsip "Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah". Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak membuang praktik animisme secara total, melainkan mengadopsi dan menafsirkan ulang dalam semangat tauhid. Inilah yang disebut oleh beberapa antropolog sebagai bentuk "sinkretisme kultural", di mana dua sistem nilai saling berdialog dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, animisme di Minangkabau bukanlah bentuk kepercayaan yang kaku atau terbelakang, tetapi bagian dari sistem budaya yang lentur, adaptif, dan sarat makna. Ia tidak hanya hidup dalam ritus dan artefak, tetapi juga dalam cara masyarakat memaknai dunia, kematian, keseimbangan alam, dan keadilan sosial. Praktik-praktik seperti Saluang Sirompak dan Gasiang Tangkurak memperlihatkan bagaimana kesenian dan spiritualitas bersatu dalam kesadaran kolektif masyarakat, menjadi bagian dari ekologi budaya yang berakar pada pengalaman sejarah, kepercayaan lokal, dan nilai-nilai sakral yang diwariskan secara turun-temurun.

Kesimpulan

Animisme dalam budaya Minangkabau, khususnya melalui praktik kesenian Saluang Sirompak, bukan sekadar warisan kepercayaan masa lalu, melainkan sistem spiritual yang aktif dan terintegrasi dalam kehidupan sosial, seni, dan ritus masyarakat. Kepercayaan terhadap roh, penggunaan medium magis seperti Saluang Sirompak dan Gasiang Tangkurak, serta pelaksanaan ritual di situs-situs sakral menunjukkan bahwa

animisme tetap memiliki tempat dalam struktur budaya yang kuat, meskipun di tengah arus modernisasi dan dominasi agama besar seperti Islam. Keunikan masyarakat Minangkabau terletak pada kemampuannya mengakomodasi animisme dalam bingkai nilai adat dan syariat secara harmonis, menciptakan ruang spiritual yang lentur namun bermakna. Dengan demikian, animisme tidak hanya berfungsi sebagai pandangan metafisik, tetapi juga sebagai simbol identitas kultural, ekspresi estetis, dan sarana menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan adikodrati yang diyakini terus hadir dalam kehidupan mereka.

Daftar rujukan

- Afandi, A. (2018). Kepercayaan Animisme-Dinamisme Serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha Dengan Kebudayaan Asli di Pulau Lombok-NTB. *Historis | FKIP UMMat*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31764/historis.v1i1.202>
- Alhajj, M. T. (2015). Perkembangan Musik Saluang Dan Musik Rabab Dalam Pertunjukan Sirompak Di Nagari Taeh Baruah, Sumatera Barat. *Doctoral Dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta*.
- Ali, M. K., Al Muhtadibillah Ali, Fitri Furqoni Ali, Rahmi Imanda Ali, & Arrahmil Hasanah. (2025). Transformasi Estetika dan Makna Magis Musik Sirompak: Studi Deskriptif terhadap Peran Gasiang Tangkurak dalam Karya Musik Tradisi Minangkabau. *Ethics and Law Journal: Business and Notary*. <https://doi.org/10.61292/eljbn.266>
- Althafullayya, M. R., & Akbar, A. (2023). Analisis Integrasi Islam dan Budaya Minangkabau dalam Tradisi Batagak Penghulu Berdasarkan Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.155>
- Anwar, K., Khallifhatul Khanh, V., Qurratu Ayuni Khanh, V., & Narny, Y. (2025). Traditional Minangkabau disaster mitigation in the Semangko Fault in West Sumatra based on ecological site myths. *E3S Web of Conferences*, 604, 02010. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202560402010>
- Arianda, M., & Yensharti, Y. (2023). Gasiang Tangkurak/Sirompak Sebagai Inspirasi Karya Musik Dalam Seni Pertunjukan Tradisi Minangkabau. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain Dan Media*, 2(2), 180–189. <https://doi.org/10.55606/jurrsendem.v2i2.1638>
- Aziz, E., Dzofir, M., & Widodo, A. (2020). The Acculturation of Islam and Customary Law: An Experience of Minangkabau, Indonesia. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 8(1), 131. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.7197>
- Bahar, M., & Mochtar, H. (2019). The trace of animism in art of islamic minangkabau culture: Continuity and change. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(10), 197–205.
- Bahtiar, A., Kultsum, U., Maulidya, R. A., Hudaa, S., & Lelievre, C. (2024). Relationship Between Customs and Religion in Minangkabau Society Shown in The Works of Hamka. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 22(2), 193–212. <https://doi.org/10.24090/ibda.v22i2.12143>
- Cecioria, N. (2011). Unsur-Unsur Magis Dalam Lirik Lagu Minangkabau. *Jurnal Elektronik WACANA ETNIK*, 2(2), 96. <https://doi.org/10.25077/we.v2i2.22>
- Chandra, D., Alfalah, A., & Sriyanto, S. (2023). Manyampai Perwujudan Musik Sirompak di Nagari Taeh Baruah Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Musik Etnik Nusantara*, 3(2), 194. <https://doi.org/10.26887/jmen.v3i2.4068>
- Chisholm, A., Mark, I., Unigwe, S., & Katona, C. (2024). Rituals as a Control Mechanism in Human Trafficking: Systematic Review and Thematic Synthesis of Qualitative

- Literature. *Journal of Human Trafficking*, 10(4), 582–605. <https://doi.org/10.1080/23322705.2022.2062563>
- Ediwar, E., Hanefi, H., Minawati, R., & Yulika, F. (2020). Saluang Dandang Sirompak dalam Tradisi Ritual Magis di Payakumbuh: Satuan Kajian Karakteristik Musikal. *Panggung*, 30(4).
- Ediwar, Rosta Minawati, Febri Yulika, & Hanefi, M. P. (2019). *Pelestarian Musik Tradisional Minangkabau: Kajian Formula Musikal dan Keunikannya (Edisi Revisi)*. Gre Publishing.
- Gouda, F. (2009). Primitivity, Animism and Psychoanalysis: European Visions of the Native ‘Soul’ in the Dutch East Indies, 1900–1949. In *The Transnational Unconscious* (pp. 73–96). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/9780230582705_4
- Hidayat, H. N., Wasana, Pramono, Immerly, T., & Dahlan, F. (2019). *Folklore in meme: Minangkabau folklore survival form in the digital world*. 62.
- Hofmeyr, M. (2007). From hauntology to a new animism? Nature and culture in Heinz Kimmerle’s intercultural philosophy. *The Journal for Transdisciplinary Research in Southern Africa*, 3(1). <https://doi.org/10.4102/td.v3i1.317>
- Ikhwan, N. (2020). Witchcraft of Saluang Sirompak: Music of Broken Hearts in the Taeh Baruah Minangkabau Community. *International Journal of Visual and Performing Arts*, 2(2), 72–80. <https://doi.org/10.31763/viperarts.v2i2.179>
- Kurniawan, R., & Syeilendra, S. (2020). Bentuk Musik Saluang Sirompak Versi Abah Emi Pada Acara Alek Pemuda di Parik Dalam Nagari Taeh Baruah Kabupaten 50 Kota Payakumbuh. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 1–12.
- Mayes, E. (1998). The Fantasy of Internatlization in the Theoretical Imaginary. *Representations*, 62, 100–110. <https://doi.org/10.2307/2902940>
- Mona, D., Wadiyo, W., Suharto, S., & Ardipal, A. (2023). *Magic Ritual Saluang Dandang Sarisompak in Nagari Taeh Baruah*. 9, 151–156.
- Nasir, K., ISuliaman, I., & Usman, A. H. (2019). The Notion of Animism: Some Views From Prophetic Tradition and Western Anthropologist Perspectives. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(4), 348–358. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7445>
- Nerlich, J. (2020). Animismus: Neue Betrachtungen eines evolutionistischen Begriffes. *Zeitschrift Für Junge Religionswissenschaft*, 15. <https://doi.org/10.4000/zjr.1443>
- Oppy, G. (2023). Animism: Its Scope and Limits. In *Palgrave Frontiers in Philosophy of Religion* (pp. 199–226). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-94170-3_9
- Putra, R. (2017). Animisme Dalam Kesenian Saluang Sirompak. *Garak Jo Garik J. Pengkaj. Dan Pencipta. Seni*, 12(2).
- Rahmi, F., Sofi Yonalta, & Intan Rozana. (2025). Ethnomathematics on the Saluang: Analysis of mathematical concepts in Minangkabau musical instruments. *Jurnal Elemen*, 11(2), 328–345. <https://doi.org/10.29408/jel.v11i2.27874>
- Riccardo, G. (2017). Animism. In *The Blackwell Encyclopedia of Sociology* (1st ed., pp. 1–2). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeosa052>
- Sari, I. R. (2022). Bentuk Penyajian Tari Sirompak di nagari Taeh Baruah 50 Kota. *Doctoral Dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta*.
- Siadio, S., & Yenti, E. (2023). Pengaruh Intervensi Hukum Adat Minangkabau Terhadap Prinsip Dan Praktik Hukum Islam. *JISRAH: Jurnal Integrasi Ilmu Syariah*, 4(2), 207. <https://doi.org/10.31958/jisrah.v4i2.10139>
- Sina, I. (2012). Saluang Sirompak: Alat Musik Tiup Tradisional Di Minangkabau Terisolasi. *Ekpresi Seni*, 14(2), 178261.
- Sissons, J. (2005). *First peoples: Indigenous cultures and their futures*. Reaktion Books.

- Stewart, P., & Strathern, A. (2023). Assault Sorcery and Religion. In *Oxford Research Encyclopedia of Religion*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199340378.013.1166>
- Strenski, I. (2015). The Shock of the “Savage”: Edward Burnett Tylor, Evolution, and Spirits. In *Understanding Theories of Religion* (1st ed., pp. 45–54). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781394261017.ch5>
- Szymańska-Ilnata, M. (2017). Muzyczno-magiczne praktyki mieszkańców Zachodniej Sumatry we współczesności i relacjach o „czasach dawnych”. *Kraków 2017*, 129.
- Trusted, J. (2003). Primitive Beliefs, Classical Theories, Early Practices. In *Beliefs and Biology* (pp. 1–19). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/9780230375246_1
- Tylor, E. B. (1871). *Primitive culture: Researches into the development of mythology, philosophy, religion, art, and custom* (Vol. 2). J. Murray.
- Ulya, R. H. (2022). Intervensi Superstisi terhadap Perspektif Adab bagi Masyarakat Minangkabau. *GERAM*, 10(2), 141–148. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).11229](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).11229)
- Wahyudi, T., Rafiloza, R., & Ediwar, E. (2019). Ritual Basirompak Memiliki Unsur Musikal di Nagari Taeh Baruah Kab. Limopuluah Kota Payokumbuh. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 4(2). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v4i2.597>
- Wardizal, W. (2022). Realitas Magis pada Musik Tradisi Minangkabau: Sebuah Perspektif Kajian Budaya. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 5(1), 131–150. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v5i1.1979>
- Wiraseptya, T., Stefvany, & Yunus, M. (2024). Basirompak: Dokumenter Tradisi dan Ritual Sirompak Taeh di Nagari 50 Kota. *Judikatif: Jurnal Desain Komunikasi Kreatif*, 6(1), 95–100. <https://doi.org/10.35134/judikatif.v6i1.198>
- Yulfita, A. F. (2023). Hibridisasi Pada Musik Keroncong dalam Lagu Gasiang Tangkurak oleh Grup Buana Lestari Sawahlunto. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 12(2), 133–144.